

SKRIPSI

Awi Bitung



Oleh:

Ni Luh Putu Dewanti Lokita Amelia Putri Santosa

NIM: 2111958011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

SKRIPSI

Awi Bitung



Oleh:

Ni Luh Putu Dewanti Lokita Amelia Handayani Putri Santosa

NIM: 2111958011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana
Dalam Bidang Tari
Genap 2024/2025**

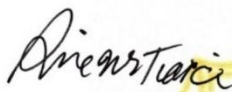
HALAMAN PENGESAHAN

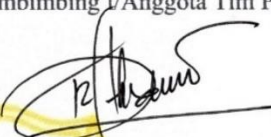
Tugas Akhir berjudul:

AWI BITUNG diajukan oleh Ni Luh Putu Dewanti Lokita Amelia Handayani Putri Santosa, NIM 2111958011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 5 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

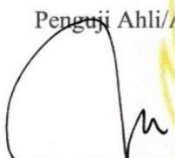
Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609


Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.
NIP 196503061990021001/
NIDN 001036503

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Dra. Daruni, M.Hum.
NIP 196005161986012001
NIDN 0016056001


Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn.
NIP 197706222006042001/
NIDN 0022067705

Yogyakarta, 20-06-25
Koordinator Program Studi Tari

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104


Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi karya tari yang saya susun ini adalah hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Selain itu, dalam penyusunan skripsi ini, saya tidak menggunakan karya atau pendapat orang lain kecuali yang telah secara tertulis saya cantumkan dan rujuk dalam naskah, serta telah disebutkan secara lengkap dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 05 Juni 2025

Yang menyatakan,



Ni Luh Putu Dewanti Lokita Amelia Handayani Putri Santosa

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi karya tari yang berjudul Awi Bitung sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi S1 Seni Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Skripsi ini telah disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik atas proses penciptaan karya tari yang bersumber dari tradisi masyarakat Banten. Penulisan ini bertujuan untuk mendokumentasikan proses kreatif, latar belakang penciptaan, serta makna yang terkandung dalam karya tari Awi Bitung, yang terinspirasi dari nilai-nilai simbolik bambu bitung dalam kehidupan masyarakat. Melalui karya tari ini, penulis berupaya menghadirkan suatu bentuk tari tradisi kelompok yang tidak hanya estetis secara visual, tetapi juga sarat makna dan relevan dengan konteks budaya lokal.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepadaDisadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum. sebagai dosen pembimbing I, yang telah dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan

kekurangan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran-nya untuk selalu tetap memberikan motivasi dan semangat, serta selalu memberikan saran-saran yang sangat membantu dalam menyelesaikan berbagai persoalan mulai awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.

2. Ibu Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn. sebagai dosen pembimbing II, yang telah dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran-nya untuk membimbing, selalu membentuk rasa percaya diri dalam proses penyusunan skripsi dan karya tari, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Narasumber Bapak Hendriana, S.Pd., M.Pd. seorang pengajar yang berasal dari kota Rangkasbitung, sekarang mengajar menjadi guru Sejarah di Sma N 1 Rangkasbitung. Lalu ada Akang Ubaidillah Muchtar (Kepala Museum Multatuli), Bapak Ginandar (edukator Museum Multatuli), Bapak Ismat dan masyarakat sekitar bambu Bitung di Kota Rangkasbitung Banten, yang telah membantu dalam memberikan informasi, cerita, inspirasi, dan pengetahuan mengenai Asal-muasal Awi Bitung sebagai penamaan kota Rangkasbitung dalam mengenalkan budaya lokal yang menjadi dasar penciptaan karya tari ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Dra. Daruni, M.Hum. selaku dosen penguji ahli terimakasih ibu sudah meluangkan waktu selama proses Tugas Akhir ini.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum. selaku ketua jurusan Tari dan ibu Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. selaku sekretaris jurusan Tari yang telah

sabar, memberikan masukan, memberikan petunjuk, dan bijaksana selama proses perkuliahan dari semester 1 sampai semester 8.

6. Drs. Y Subawa, M.Sn. selaku dosen wali studi yang telah membimbing mulai dari awal perkuliahan sampai semester 7 pada program S-1. Kesabaran dan kebijaksanaan bapak selama menjadi dosen pembimbing yang telah menghantarkan penulis hingga pada titik ini.
7. Dra. Setyastuti, M.Sn. selaku dosen wali sambung yang telah membimbing selama ini dengan penuh kesabaran dan bijaksana.
8. Seluruh pihak pendukung yang terlibat dalam proses produksi karya Tari Awi Bitung, baik *Stage Manager*, penata musik, penari, kerumahtanggan, Artistik, crew stage, penata Cahaya, dokumentasi, penata rias dan busana, maupun tim teknis yang telah bekerja keras mewujudkan pertunjukan ini.
9. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu, wawasan, dan inspirasi serta pengalaman selama masa studi.
10. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan, ISI Yogyakarta yang telah sabar dan bijak dalam memberikan peminjaman buku-buku selama masa studi.
11. Kedua orang tua tercinta Bapak Odis Solihin dan Ibu Sri Purwantiningsih, atas segala kasih sayang dan doa yang di panjatkan untuk anak tercinta, serta memberikan dukungan moral dan materi yang tak ternilai. Segala pengorbanan dan semangat yang diberikan menjadi kekuatan utama dalam menyelesaikan pendidikan ini. Terima kasih atas kasih sayang tiada pamrih

yang telah diberikan oleh kedua orang tua tercinta, semoga sehat selalu dan Panjang umur.

12. Keluarga besar tercinta yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah bersedia menjadi pendengar yang baik, serta memberikan masukan dan juga dukungan untuk menyelesaikan pendidikan ini.
13. Sahabat Saudari Rehana, kakak Puji, kakak Devi, saudara Ilham, saudari Syalwa, saudari Eca, kakak Ridwan yang telah menjadi sahabat, saudara, keluarga di perantauan sebagai tempat berdiskusi, memberikan motivasi, berbagi pengalaman, dan saling mendukung dalam proses kreatif maupun akademik.
14. Abang Indra dan abang Faet yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dalam proses karya tari Awi Bitung.
15. Sahabat tiktok yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan tempat berbagi cerita dalam proses karya Awi Bitung.
16. Sanggar Panglipur Banten yang telah memberikan semangat, memberikan motivasi, memberikan dukungan untuk menyelesaikan pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
17. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Seni Tari ISI Yogyakarta Angkatan 21 yang telah memberikan dukungan sehingga skripsi ini mampu tercapai dengan baik.

Penata tidak ada kata lain yang dapat diucapkan selain rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan,

bantuan, doa dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memiliki berbagai kekurangan serta keterbatasan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga dapat memberikan manfaat, khususnya bagi para pembaca, serta turut berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang seni Tari.

Yogyakarta, 05 Juni 2025

Penulis



Ni Luh Putu Dewanti Lokita Amelia Handayani Putri Santosa

AWI BITUNG

Oleh:

Ni Luh Putu Dewanti Lokita Amelia Handayani Putri Santosa
NIM : 2111958011

RINGKASAN

Karya tari Awi Bitung merupakan sebuah eksplorasi koreografi kelompok yang bersumber dari nilai-nilai simbolik bambu *bitung* dalam kehidupan masyarakat Rangkasbitung, Banten. Gagasan penciptaan tari ini di rumuskan dari filosofis bambu *Bitung* sebagai simbol ketahanan, kesederhana-an, dan keterikatan dengan alam, yang diterjemahkan ke dalam konsep gerakan, struktur dan suasana tarian. Karya tari Awi Bitung menggunakan tipe atau jenis tari dramatik dengan bentuk cara ungkap bersifat simbolis, di mana gerakan ini adalah inti yang menekankan makna pada karya tari. Tema dalam karya tari ini dapat disampaikan secara literal, tema pada karya tari ini adalah rasa syukur, yang menerapkan konsep Tritangtu. Penari berjumlah 10 orang yang terdiri dari 3 penari perempuan dan 7 penari laki-laki, bertujuan sebagai formasi bambu *Bitung* yang memiliki keterikatan erat dengan masyarakat Rangkasbitung.

Metode Penciptaan tari yang digunakan adalah metode Alma Hawkins yaitu *eksplorasi*, *improvisasi*, dan pembentukan. Tahapan dimulai dari mencari data tentang sumber objek yaitu bambu *bitung*. Kemudian dilakukan eksplorasi gerakan kemudian disesuaikan dengan nilai-nilai karakter bambu *bitung* dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Rangkasbitung. Proses selanjutnya adalah pemilihan penari, pemilihan iringan tari, struktur dramatik, penyusunan pola lantai, kostum, penentuan cahaya, penentuan pemanggungan serta *setting* properti pendukung, khususnya bambu *bitung* sebagai elemen utama.

Hasil dari proses ini adalah karya tari tradisi yang mengangkat karakteristik gerakan yang lentur namun kuat, dan suasana yang mengajak penonton untuk berpikir tentang hubungan manusia dan alam. Karya ini mampu mencerminkan nilai-nilai lokal dalam bentuk pertunjukan kontemporer berdasarkan tradisi. Manfaat dari penciptaan karya tari ini tidak hanya memperkaya tari tradisional dalam tarian berdasarkan budaya lokal, tetapi juga memberikan ruang reflektif dalam pentingnya alam dan pemeliharaan budaya. Selain itu, karya ini adalah referensi untuk pencipta tari dalam mengembangkan karya berdasarkan nilai-nilai tradisional.

Kata kunci: *Bambu Bitung, Tradisi, Refleksi, Rangkasbitung*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan Tari.....	5
1. Tujuan Penciptaan	5
2. Manfaat Penciptaan	5
D. Tinjauan Sumber.....	5
1. Sumber Tertulis.....	6
2. Sumber Lisan.....	8
3. Sumber Video	10

BAB II KONSEP PENCIPTAAN KOREOGRAFI Error! Bookmark not defined.

A. Kerangka Dasar Pemikiran.....Error! Bookmark not defined.

B. Konsep Dasar TariError! Bookmark not defined.

1. Rangsang Tari.....Error! Bookmark not defined.

2. Tema Tari.....Error! Bookmark not defined.

3. Judul Tari.....Error! Bookmark not defined.

4. Bentuk dan Cara Ungkap.....Error! Bookmark not defined.

C. Konsep Garap TariError! Bookmark not defined.

1. Gerak.....Error! Bookmark not defined.

2. PenariError! Bookmark not defined.

3. Musik TariError! Bookmark not defined.

4. Rias dan BusanaError! Bookmark not defined.

5. PemanggunganError! Bookmark not defined.

BAB III PROSES PENCIPTAAN TARIError! Bookmark not defined.

A. Metode Dan Tahap Penciptaan TariError! Bookmark not defined.

1. EksplorasiError! Bookmark not defined.

2. ImprovisasiError! Bookmark not defined.

3. Pembentukan.....Error! Bookmark not defined.

B. Tahapan Penciptaan Tari.....Error! Bookmark not defined.

4. Tahapan AwalError! Bookmark not defined.

5. Tahapan LanjutanError! Bookmark not defined.

C. Realisasi Proses Dan Tahapan Hasil Penciptaan	Error! Bookmark not defined.
1. Urutan Penyajian	Error! Bookmark not defined.
2. Deskripsi Motif Dan Gerak	Error! Bookmark not defined.
3. Rias Busana	Error! Bookmark not defined.
4. Setting Panggung.....	Error! Bookmark not defined.
5. Tata Cahaya.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV KESIMPULAN	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR SUMBER ACUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Sumber Tertulis	Error! Bookmark not defined.
B. Narasumber	Error! Bookmark not defined.
C. Webtografi.....	Error! Bookmark not defined.
D. Diskografi.....	Error! Bookmark not defined.
GLOSARIUM	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Suasana Pasar Bambu Di Area Sungai Di Ciujung, Lebak, 1949.	3
Gambar 2. Desain Busana Penari Laki - Laki.....	22
Gambar 3. Desain Busana Penari Perempuan	22
Gambar 4. Desain Setting Pada Introduksi	40
Gambar 5. Desain Setting Pada Adegan 1-3 2.....	40
Gambar 6. Eksplorasi Gerak Tari Di Studio 2	44
Gambar 7. Pengenalan Motif Gerak Dasar Silat Variasi 1 dan 2 Di Studio 2 .	44
Gambar 8. Penata Memberikan Arahan Singkat Sebelum Proses Latihan Dimulai Di Stage Tari	45
Gambar 9. Run Penari Di Karangkitri.....	47
Gambar 10. Penata Mengamati Tambahan Gerak Yang Sedang Di Implementasikan Para Penari.....	47
Gambar 11. Penata Dan Penari Mencoba Mengaplikasikan Teknik Gerak Pada Tubuh Penari	48
Gambar 12. Penata Memberikan Contoh Kepada Penari Dalam Teknik Gerak	49
Gambar 13. Para Penari Eksplorasi.....	49
Gambar 14. Perubahan Tangan Pada Adegan 1 Di Studio 2	50
Gambar 15. Stage Manager Memberikan Arahan Pada Penari.....	50
Gambar 16. Run Di Fokuskan Pada Adegan 1	54
Gambar 17. Mencocokkan Iringan Tari Dengan Penambahan Motif Gerak Silat	54
Gambar 18. Penata Tari Dan Pengiring Tari Mengamati Hasil Koreografi Yang Di Tampilkan Oleh Penari.....	55
Gambar 19. Penata Tari Bersama Pengiring Tari	55
Gambar 20. Presentasi Karya Pada Seleksi 2 Di Studio 3 Pada Adegan 1	57
Gambar 21. Foto Bersama Dengan Para Pendukung Setelah Seleksi 2.....	60
Gambar 22. Run terakhir Sebelum Menuju Seleksi 3.....	63
Gambar 23. Pengerjaan Setting Bambu Bitung Oleh Artistik	63
Gambar 24. Para Penari Mencoba Penyesuaian Dengan Setting Yang Sudah Dipasang	64
Gambar 25. Penata Cahaya Melakukan Focusing Lighting Di Stage Tari.	66
Gambar 27a. Introduksi Dalam Karya Tari Awi Bitung Rasa Syukur	69
Gambar 27b. Introduksi Dalam Karya Awi Bitung Penerimaan Atas Keberkahan Pada Alam Semesta	70
Gambar 28. Adegan 1 Saat 6 Penari Mengimplementasikan Nilai-Nilai Awi Bitung.....	71
Gambar 29. Penggambaran Kerusakan Yang Terjadi Oleh Keegoisan Manusia	73
Gambar 30. Penggambaran Penerimaan Dan Perdamaian Diri	74
Gambar 31. Motif Sitangtu Pada Introduksi	75
Gambar 32. Motif Awi Ngalantang Pada Adegan 1	77
Gambar 33. Motif Koleang Awi Pada Adegan 1	78
Gambar 34. Motif Ngabumi Pada Adegan 2.....	79

Gambar 35. Motif Leumpang baduy Pada Adegan 1	80
Gambar 36a. Motif Silat Bedas Pada Bagian Adegan 1	81
Gambar 36b. Motif Silat Bedas Pada Bagian Adegan 1	82
Gambar 37. Motif Silat Bandul Pada Adegan 1	83
Gambar 38. Motif Rawat Bumi Pada Adegan 2	84
Gambar 39. Motif Ci Ngelir Pada Bagian Adegan 1	85
Gambar 40a. Foto Rias Korektif Penari Laki-Laki	86
Gambar 40b. Foto Rias Korektif Penari Perempuan.....	86
Gambar 40c. Foto Hair Do Sanggul Sedewarna	86
Gambar 41a. Foto Busana Celana Laki-Laki Adegan 1-3 Tampak Depan	87
Gambar 41b. Foto Busana Celana Laki-Laki Adegan 1-3 Tampak Belakang	87
Gambar 41c. Foto Busana Celana Laki-Laki Adegan 1-3 Tampak Samping..	87
Gambar 42a. Foto Busana Perempuan Adegan 1-3 Tampak Depan	88
Gambar 42b. Foto Busana Perempuan Adegan 1-3 Tampak Belakang.....	88
Gambar 42c. Foto Busana Perempuan Adegan 1-3 Tampak Samping	88
Gambar 43a. Foto Busana Introduksi Tampak Depan	89
Gambar 43b. Foto Busana Introduksi Tampak Belakang	89
Gambar 43c. Foto Busana Introduksi Tampak Samping	89
Gambar 44. Setting Introduksi	90
Gambar 45. Setting Adegan 1-3.....	90
Gambar 46. Pola Tata Cahaya Introduksi	91
Gambar 47. Pola Tata Cahaya Adegan 1	91
Gambar 48. Pola Tata Cahaya Adegan 2	92
Gambar 49. Pola Tata Cahaya Adegan 3	92

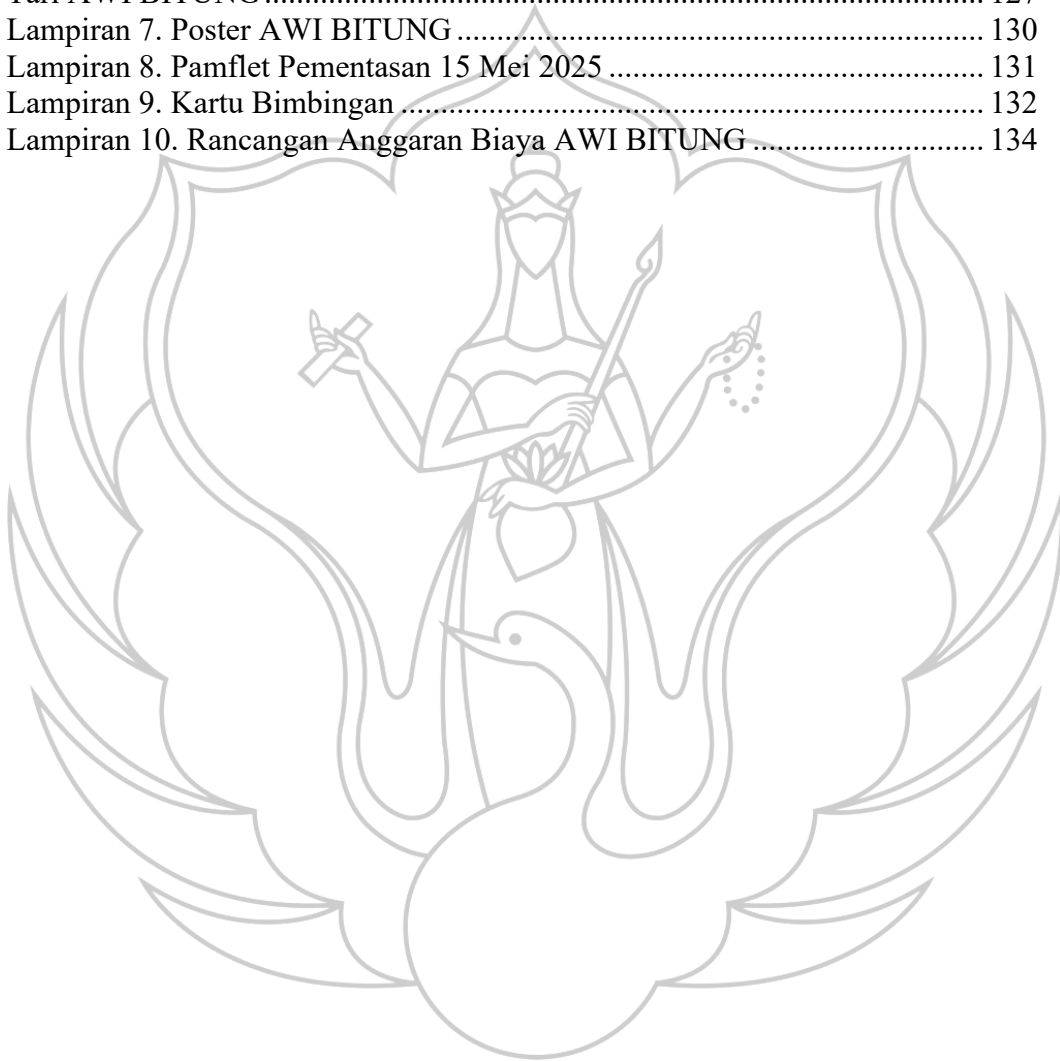
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Proses Kerja Studio Bersama Penari	42
Tabel 2. Proses Kerja Studio Bersama Penata Iringan Tari	51
Tabel 3. Proses Studio Bersama Pendukung Produksi	61
Tabel 4. Pola Lantai Awi Bitung.....	104
Tabel 5. Proses Penciptaan Karya Tari Awi Bitung	114
Tabel 6. Rancangan Anggaran Biaya Tugas Akhir.....	134



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Karya AWI BITUNG.....	103
Lampiran 2. Tabel Pola Lantai AWI BITUNG.....	104
Lampiran 3. Tabel Proses Penciptaan KARYA Tari AWI BITUNG	114
Lampiran 4. Lirik Iringan Tari	116
Lampiran 5. Plot Lighting AWI BITUNG	126
Lampiran 6. Susunan Tim Produksi Penciptaan Karya Tugas Akhir Tari AWI BITUNG	127
Lampiran 7. Poster AWI BITUNG	130
Lampiran 8. Pamflet Pementasan 15 Mei 2025	131
Lampiran 9. Kartu Bimbingan	132
Lampiran 10. Rancangan Anggaran Biaya AWI BITUNG	134



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Tarian adalah bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan kebijaksanaan kehidupan, nilai, dan masyarakat setempat. Sebagai bagian dari seni pertunjukan tradisional, tari memiliki posisi penting dalam mempertahankan kesinambungan identitas budaya dan mencerminkan cara komunitas yang mendukung melihat kehidupan sebagai alat komunikasi simbolis.¹ Dalam konteks sosial tradisional, gerakan tarian tidak hanya bentuk estetika, tetapi juga nilai-nilai filosofis, spritual dan soial yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Banten, sebagai salah satu wilayah Indonesia, memiliki kekayaan budaya yang unik, baik dalam bentuk seni, tradisi lisan, dan simbol budaya, serta simbol budaya yang hidup dalam masyarakat. Salah satu simbol yang memiliki nilai filosofis yang sangat mendalam adalah bambu *bitung*. Bambu tidak hanya terkait dengan kekuatan dan fleksibilitasnya, tetapi juga dengan hubungannya dengan nilai kehidupan seperti kesederhanaan, tekad, dan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam.

Fenomena bambu *bitung* dalam kehidupan masyarakat Rangkabitung adalah inspirasi utama untuk menciptakan karya tari Awi Bitung. Kata “awi” dalam bahasa Sunda berarti bambu, adalah salah satu tanaman tua terpenting dalam kehidupan manusia. Bambu dalam kehidupan manusia menawarkan begitu banyak peluang dan dapat memberikan kepuasan, makna, dan nilai hidup.

¹ Nursilah, Yusrizah Heniwaty, dan Tuti Rahayu, 2024, *Identitas Seni dan Budaya di Indonesia*. Padang: Takaza Innovatix Labs, p. 13

Terbukti dalam realitas sehari-hari. Kehadiran pohon bambu *bitung* menjadi tumbuhan rimbun dan ukurannya menjadi sangat besar, dan penduduk menamakan *awi Bitung* (bambu Bitung).² Penata tumbuh dan berkembang di kota Rangkasbitung. Penata memiliki kedekatan dengan bambu *Bitung* di karenakan bambu *Bitung* banyak tumbuh di sekitar tempat tinggal penata, bambu *Bitung* itu yang digunakan sebagai tempat berteduh di sekitar kota Rangkasbitung yang membuat suasananya menjadi sejuk, bila angin bertiup kencang melalui daun dan batangnya maka bambu *Bitung* tersebut mengeluarkan suara atau bunyi bunyi unik dan juga enak didengar. Pengalaman ini kemudian menjadi sumber inspirasi bagi penata tari.

Jejak tanaman ini diambil sesuai dengan beberapa catatan tafsiran sejarah, memiliki keterkaitan dengan nama kota Rangkasbitung.³ Sasakala Rangkasbitung merupakan cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi di daerah Banten, dan telah diturunkan dari generasi ke generasi sebagai warisan identitas budaya rakyat Banten. Sasakala Rangkasbitung adalah legenda yang menjelaskan bagaimana terciptanya nama Rangkasbitung. Ada beberapa versi asal-usul nama kota Rangkasbitung, tetapi pada dasarnya tidak ada banyak perbedaan dan sama-sama mengemukakan asal-usul penamaan kota.⁴

² Ginandar, 2022, *Toponomi Nama-nama Kecamatan di Kabupaten Lebak*, Rangkasbitung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lebak, p. 20.

³Buya, R.M. & Noormansyah, R, 1993, *Legenda Dari Jawa Barat Ciujung & Ciberang*, Jakarta: Pionir Jaya.

⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Ginandar, (34 Tahun), Edukator UPT Museum, di Jl. Alun-alun Timur No.8 Rangkasbitung Barat Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak Banten, pada tanggal 14 Januari 2025, Pukul 15:00 WIB.



Gambar 1. Suasana pasar bambu di area sungai di Ciujung, Lebak, 1949
(Gambar diakses dari <http://media-kitlv.nl/>).

Asal-usul Rangkasbitung dipahami bahwa *awi Bitung* atau bambu *Betung* (*Dendrocalamus asper*) memiliki sifat yang keras dan kuat, tinggi 20-30 m dan diameter batang 8-20 cm.⁵ Namun, di sisi lain bambu *Betung* atau *awi Bitung* melambangkan persatuan, kekuatan. Dia tumbuh, tetapi dia tidak saling mengganggu. Angin kencang bergoyang bersama, jadi tidak akan runtuh.

Sikap hidup ini adalah bambu *Bitung* yang pada akhirnya menciptakan konsep kehidupan dan menyesuaikan diambil dari alamnya dan merupakan gambaran bahwa manusia Rangkasbitung untuk menjadi bagian dari alam sekitarnya (makrokosmos dan mikrokosmos). Alam semesta adalah simbol makrokosmos atau sebaliknya. Keduanya melambangkan konsep kehidupan yang dilahirkan dan diciptakan dari pergerakan alam, di mana gambaran alam nyata dipadukan dengan sifat manusia dan gerakan itu sendiri. Konsep kehidupan masyarakat Rangkasbitung diambil dari implementasi bambu *Bitung* bagi

⁵ Dikutip dari web:
https://eprints.untirta.ac.id/35703/1/Muhamad%20Rijki%20Romadhan_3331190011_Fulltext.pdf
,diakses pada tanggal: 4 Maret 2025.

masyarakat untuk bertahan hidup. Alam sering dijadikan lambang bagi kehidupan manusia, baik secara etik maupun estetik. Alam digunakan sebagai prasyarat atau tempat rata-rata sifat manusia dan perilaku dengan ekspresi dalam bentuk bahasa komparatif dan metafora. Hampir setiap kata adalah simbolis yang menunjukkan berbagai jenis objek dalam lingkungan sekitar. Dapat dilihat bagaimana gambaran yang mengungkapkan adanya hubungan antara manusia dengan unsur alam tadi, seperti air, tanah, pohon, hutan, gunung, dan berbagai nama tempat.⁶

B. Rumusan Ide Penciptaan

Karya ini bersumber dari nilai-nilai simbolik awi Bitung atau bambu Bitung dalam kehidupan masyarakat Rangkasbitung, Banten. Penata tumbuh dan berkembang di kota Rangkasbitung yang memiliki kedekatan dan pengalaman dengan awi Bitung atau bambu Bitung dikarenakan penata merupakan masyarakat asli kota Rangkasbitung. Dilihat dari visual dan auditif tersebut, masyarakat dan alam lingkungan-nya memiliki keterikatan satu sama lain dan interaksi diantara keduanya membentuk suatu rangkaian ketergantungan secara alamiah yang serasi.

Gagasan penciptaan tari ini muncul dari pengalaman penata dan fenomena bambu bitung dalam kehidupan masyarakat Rangkasbitung yang kemudian diimplementasikan kedalam bentuk koreografi kelompok.

⁶ Warnaen, Surwasih, 1987, *Pandangan Hidup Orang Sunda seperti yang tercermin dalam Tradisi Lisan dan sastra Sunda*, Bandung, Depdikbud.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan Tari

1. Tujuan Penciptaan

- a. Memvisualkan ide gagasan tentang bambu *Bitung* terhadap sosiokultural masyarakat Rangkasbitung.
- b. Pengenalan sumber daya alam, keberadaannya sangat dekat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang-orang Indonesia.
- c. Mengembangkan kreativitas dari sebuah ide gagasan menjadi sebuah karya tari.
- d. Melestarikan alam melalui karya tari Awi Bitung.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan untuk tetap melestarikan.
- b. Memberikan pesan positif terhadap diri penata dan orang lain untuk selalu menjaga lingkungan dan alam sekitar.
- c. Memberikan proses kreatif untuk menciptakan pengalaman artistik, terutama tarian tradisional yang berasal dari fenomena sosial.
- d. Memacu kreatifitas dalam menciptakan karya tari dengan mengikuti perkembangan zaman.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber dalam menciptakan karya tari ini sangat diperlukan untuk mendapatkan inspirasi, mendukung pengetahuan, meningkatkan pengetahuan, menentukan konsep, mengumpulkan dan mengimplementasikan proses kreatif. Tinjauan sumber biasanya dapat berupa sumber tertulis (buku), sumber lisan

(wawancara), dan video. Hal tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep proses kreatif. Beberapa sumber yang menjadi acuan pada karya tari Awi Bitung, uraian sumber tersebut antara lain:

1. Sumber Tertulis

Buku *Toponimi Nama-nama Kecamatan di Kabupaten Lebak*. Oleh Ginandar. Paparan buku ini menguraikan tentang asal-usul kejadian alam dan sosial sehingga menjadi nama tempat. Nama-nama dalam buku ini sangat dekat dengan nilai kearifan lokal lebak dan lokasi peristiwa pada masa lampau. Oleh karna itu, buku ini sangat diperlukan sebagai sumber acuan terutama dalam proses penciptaan karya tari “Awi Bitung” ini.

Buku *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* karya Prof.Dr.Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini sebagai referensi dari aspek-aspek dasar yang dimana para koreografer mampu melakukan pengembangan kreativitasnya dan produktivitasnya. Dapat menjadi landasan acuan tentang bagaimana menyusun atau menata gerak dari banyak penari menjadi kesatuan bentuk yang berarti, oleh karna itu penata dapat memahami secara mendasar tentang koreografi kelompok, bagaimana mempertimbangkan jumlah penari, bagaimana hubungan jenis kelamin dan postur tubuh. Di samping itu pertimbangan sebuah karya tari terhadap aspek ruang, waktu, dan energi. Prosesnya melalui eksplorasi, improvisasi, dan seleksi merupakan pengalaman tari yang memperkuat kreativitas. Hal yang dapat diserap dalam buku ini adalah hubungan penata tari dan penari: *eksplorasi, improvisasi*, dan pembentukan (dalam pembentukan terdapat struktur atau prinsip-prinsip itu antara lain,

kesatuan, variasi, pengulangan, perpindahan, rangkaian, klimaks, proporsi. Oleh karena itu, ini dapat membantu penata untuk memperdalam makna dari konsep yang dibuat dan memperdalam makna dari koreografi kelompok serta membantu penata dalam penemuan ragam gerak yang tetap melalui tahapan cara yang tertera dalam buku ini.

Buku *Creating Through Dance* (Mencipta Lewat Tari) yang ditulis oleh Alma M. Hawkins kemudian diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Paparan buku ini mengungkapkan tentang bagaimana seorang koreografer dalam menciptakan sebuah tarian dengan tahapan-tahapannya, mulai dari memilih tema, menyusun, menata gerak, sehingga dapat membuat atau menghasilkan suatu hasil garapan seni sesuai dengan yang diinginkan.

Buku Jacqueline Smith *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* yang di terjemahkan oleh Ben Suharto. Suatu rangsang dapat di definisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikiran, semangat, atau mendorong pikiran untuk memunculkan ide. Rangsang tari pada kerangka penciptaan kali ini dengan rangsang visual dan rangsang dengar mengenai rangsang yang timbulnya gagasan tari. Suara instrumen perkusi, suara manusia, suara alam atau lingkungan, seringkali menjadi menarik, interpretasi gerak yang dapat memiliki kualitas dan durasi secara representatif, atau barangkali menggabungkan gagasan dalam hubungannya dengan suara yang dapat menimbulkan penafsiran emosional, komik, atau dramatik. Rangsang ini menjadi acuan kreatif dalam pengekspresian setiap gerak atau rangkaian gerak yang bermakna dalam struktur dramatik pada karya tari Awi Bitung.

Buku *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda* oleh Sumardjo Jakob. Buku ini menambah wawasan penata terhadap hubungan manusia dan alam dapat dilihat dari konsep Tritangtu yaitu Struktur Buana Nyungcung, Buana Panca, dan Buana Larang dalam proses penciptaan tari pada karya tari Awi Bitung .

Buku *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari* oleh Edi Sedyawati, Sal Murgiyanto, Yulianti Parani. Buku ini menjadi salah satu upaya melengkapi sarana penunjang bagi penata untuk menambah perbendaharaan pengetahuannya di bidang tari dengan menjangkau beberapa aspek, diantaranya: Tari sebagai salah satu pernyataan budaya, pengetahuan tentang komposisi tari, penari sebagai sumber daya dalam penataan tari serta beberapa segi lainnya mengenai bidang tari.

Buku *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda* oleh Warnaen, Suwasih, Yus Ruryana, Wahyu Wibisana, Yudistira Gama, dan Dodong Djiwapradja. Buku ini menegaskan bahwa budaya Sunda menganut prinsip keseimbangan dengan alam melalui nilai-nilai pemeliharaan, keharmonisan, dan keadilan dalam pemanfaatan sumber daya. Buku ini menjadi dasar untuk menjelaskan tentang bagaimana nilai filosofis seperti kelenturan, kesederhanaan, dan syukur yang tercermin dalam bambu bitung mempengaruhi struktur dramatik dan simbolik dalam karya tari Awi Bitung

2. Sumber Lisan

Selama proses penciptaan karya tari Awi Bitung, penata melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang berhubungan langsung dalam

informasi secara bidang sejarah, budaya, dan masyarakat lokal yang bertujuan untuk menambah pemahaman dan wawasan terkait dengan latar belakang topik ide dan konsep penciptaan karya tari Awi Bitung. Narasumber pertama adalah Ginandar, bapak Ginandar merupakan Edukator Museum Multatuli di Jl. Alun- alun timur no.8 Rangkasbitung Barat, kelurahan dan kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak Banten. Bapak Ginandar telah menuliskan buku *Toponomi Nama-Nama Kecamatan Di Kabupaten Lebak*. Bapak Ginandar menjelaskan bahwa dulunya penduduk masih menggunakan tutur lisan, yang masih digunakan hingga masa sekarang. Awi *bitung* menjadi *icon* kota Rangkasbitung karena dilihat dari topomi nama kota Rangkasbitung dan sebagai mata pencaharian masyarakat lampau di buktikan adanya pasar awi yang terletak di pinggir sungai Ciujung. Dilanjutkan dengan narasumber kedua yaitu Hendriana, S.Pd.,M.Pd. merupakan guru mata pelajaran sejarah di tingkat SMA N 1 Rangkasbitung. Bapak Hendri menjelaskan awi *Bitung* atau bambu *Bitung* dulunya tidak hanya digunakan sebagai bahan bangunan semata, melainkan simbol ketahanan dan penyesuaian diri dalam perubahan zaman, kemudian wawancara kepada Ubaidhira Muchitar, Kepala Museum Multatuli. Bapak Ubai menjelaskan bahwa peran seni dalam melestarikan budaya lokal dapat sebagai cara mempertahankan nilai-nilai lokal. Awi bitung atau Rangkasbitung sendiri, masih sedikit sumber tertulis tentang asal- muasal penemuan kota Rangkasbitung yang sangat disayangkan bahwa pemerintah dan masyarakat kurang menyadari begitu pentingnya dokumentasi terbentuknya suatu daerah.

Penata juga bertanya kepada narasumber lainnya, yaitu masyarakat sekitar yang tinggal di kota Rangkasbitung. Bapak Ismat warga asli belantaran sungai Ciujung, Rangkasbitung yang telah tinggal selama lebih dari lima puluh enam tahun. Beliau menjelaskan bahwa dulunya awi *Bitung* adalah bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, namun akibat kurang menjaga dan merawat yang mengakibatkan awi *Bitung* sudah jarang ditemui di kota Rangkasbitung. Hasil wawancara yang didapat dari para narasumber yang telah disebutkan di atas, membuat penata mendapatkan berbagai informasi atau wawasan tambahan yang memperkuat dalam memahami asal-muasal penamaan sebuah kota, nilai-nilai awi *Bitung*, simbolisme, dan makna awi *Bitung* untuk melengkapi penulisan skripsi penciptaan tari.

3. Sumber Video

Video dokumentasi sejarah Rangkasbitung pada tahun 2020, koleksi Juju independent. Video ini adalah dokumentasi Sejarah kota Rangkasbitung yang di unggah di media youtube pada tahun 2020 dan termasuk sebagai koleksi pribadi Juju Independent. Penggambaran kota Rangkasbitung melewati rangkaian gambar, wawancara, juga cuplikan sehari-hari yang di simpulkan dari beberapa aspek- di mulai dari asal-mula penamaan kota Rangkasbitung, situs sejarah, kehidupan budaya masyarakat Rangkasbitung, hingga perubahan sosial dan infrastruktur kota. Dokumentasi ini tidak hanya memfokuskan pada bangunan dan peninggalan sejarah seperti Stasiun Rangkasbitung, Museum Multatuli, dan Alun-Alun kota, namun juga merekam cerita-cerita warga setempat yang menjadi saksi perkembangan kota

dari masa ke masa. Dokumentasi ini menjadi sebuah arsip visual penting untuk generasi mendatang, serta bentuk apresiasi terhadap identitas dan warisan budaya Rangkasbitung.

Video dokumentasi Tritangtu pada tahun 2020, koleksi *Protocol Of Sunda* , menghadirkan eksplorasi mendalam tentang konsep filosofis Tritangtu, sebagai pandangan hidup orang Sunda yang meliputi tiga aspek penting dalam kehidupan : *Buana Nyuncung* (Alam atas/spiritual), *Buana Larang* (Alam tengah /sosial), dan *Buana Sabrang* (Alam bawah/fisik). Dari dokumentasi inilah, bisa dipahami esensi keseimbangan dalam kehidupan yang diajarkan oleh leluhur Sunda, juga nilai-nilai tersebut tetap berhubungan di tengah tantangan zaman modern. Rekaman visual inilah sebagai bagian penting dalam upaya pelestarian dan pengenalan budaya Sunda kepada generasi masa depan, juga sebagai arsip budaya dalam koleksi *Protocol Of Sunda*.

